

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan salah satu dari sekian banyak masalah kesehatan yang dewasa ini prevalensinya semakin meningkat. Diperkirakan jumlah penderita diabetes melitus diseluruh dunia antara 1- 5% dari total penduduk dunia (Susztak *et al.*, 2006). Jumlah total pasien diabetes di dunia meningkat dari 171 juta di tahun 2000 menjadi 177 juta di tahun 2002 dan menjadi 334 juta di tahun 2003 (Wild *et al.*, 2004). Pada tahun 2011 tercatat di seluruh dunia terdapat peningkatan yang tinggi hingga mencapai 366 juta orang, pada tahun 2012 meningkat kembali menjadi lebih dari 371 juta orang dan diperkirakan pada tahun 2030 meningkat menjadi 552 juta orang (IDF, 2012). Sedikitnya 350 juta orang di seluruh dunia akan menderita diabetes melitus tipe 2 pada tahun 2030 (Perkeni, 2011). Pada tahun 2011 diabetes menyebabkan kematian pada 4,6 juta orang di seluruh dunia dan pada tahun 2012 meningkat menjadi lebih dari 4,8 juta orang. Tingginya angka kejadian diabetes di dunia menghabiskan biaya sekitar 465 juta USD di tahun 2011 dan meningkat hingga 471 juta USD di tahun 2012 untuk pengobatan dan perawatan (IDF, 2012).

Indonesia pada tahun 2011 merupakan negara dengan jumlah penderita diabetes melitus ke-10 terbanyak di dunia setelah Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia, Jepang, Mexico, Bangladesh dan Mesir yaitu sebesar 7,3 juta orang dan di tahun 2012 naik peringkat menjadi negara dengan jumlah penderita diabetes ke-7 setelah Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia dan Mexico yaitu sebesar 7,6 juta orang. Diperkirakan pada tahun 2030 Indonesia menempati peringkat ke-9 di dunia dengan jumlah penderita sebanyak 11,8 juta orang (IDF, 2012). Menurut WHO, Indonesia akan menduduki peringkat ke-3 pada tahun 2030 dengan jumlah penderita sebanyak 21,3 juta. Prevalensi nasional Diabetes Melitus (berdasarkan hasil pengukuran gula darah pada penduduk umur > 15 tahun bertempat tinggal di perkotaan) adalah 5,7% (Riskesdas, 2007).

Provinsi Lampung memiliki angka prevalensi diabetes melitus diatas angka prevalensi nasional yaitu 6,2% (Riskesdas, 2007). Provinsi lain sebagai perbandingan yang memiliki angka prevalensi diatas angka prevalensi nasional adalah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Provinsi Riau (Riskesdas, 2007). Sementara itu Dinas Kesehatan Provinsi Lampung mencatat bahwa pada tahun 2005-2006 jumlah penderita diabetes melitus mengalami peningkatan 12% dari periode sebelumnya yaitu sebanyak 6.256 penderita (Dinkes Lampung, 2008). Angka kejadian diabetes melitus di provinsi Lampung untuk rawat jalan pada tahun 2009 per bulan rata-rata

mencapai 365 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi 1103 orang (Dinkes Lampung, 2011).

Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) 2007 menunjukkan prevalensi diabetes di Provinsi Lampung paling tinggi terjadi di Kota Bandar Lampung sebesar 0,9% dan terendah di Lampung Utara 0,1%, baik berdasarkan diagnosis maupun gejala.

Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Abdul Moeloek adalah rumah sakit yang menerima rujukan dari berbagai daerah di Provinsi Lampung. Setiap bulannya jumlah pasien yang berkunjung ke RSUD Abdul Moeloek khususnya di Laboratorium Rawat Jalan kurang lebih mencapai 1000 orang yang terdiri dari pasien askes dan umum. Hasil dari survey pendahuluan didapatkan penderita diabetes melitus pada poli penyakit dalam pada tahun 2010 tercatat terdapat 18453 orang dan meningkat di tahun 2011 penderita diabetes melitus pada poli penyakit dalam mencapai 19750 orang. Pada tahun 2012 sampai bulan September didapatkan penderita diabetes mencapai 18201 orang yang tidak menutup kemungkinan sampai akhir tahun akan melebihi tahun sebelumnya.

Total kematian karena diabetes diperhitungkan akan meningkat lebih dari 50% di 10 tahun yang akan datang (WHO, 2011). Diabetes tipe 2 merupakan diabetes yang paling sering dijumpai. Jumlah penderita diabetes tipe 2 tercatat sekitar 90% dari total keseluruhan penderita diabetes di seluruh

dunia. Pada tahun 2004, di kalkulasikan 3,4 juta orang meninggal akibat tingginya kadar gula darah. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 juga menyatakan bahwa proporsi penyebab kematian akibat diabetes pada kelompok usia 45-54 tahun di daerah perkotaan menduduki peringkat ke-2 yaitu 14,7%. Dan di daerah pedesaan, Diabetes melitus menduduki ranking ke-6 yaitu 5,8%.

Tingginya angka penderita diabetes disebabkan karena kegagalan pasien dalam mempertahankan kadar glukosa darah tetap dalam keadaan terkontrol. Pengendalian kadar glukosa dapat dilakukan dengan menjalani pilar-pilar pengelolaan Diabetes Melitus. Pilar pengelolaan Diabetes Melitus terdiri dari 4 pilar, yaitu penyuluhan, edukasi perencanaan makan, aktivitas fisik, dan intervensi farmakologis (Yunir,2006).

Hal yang terpenting dari penyakit Diabetes Melitus adalah memperhatikan bahan makanan yang dianjurkan oleh dokter. Selain bahan makanan yang dianjurkan harus juga memperhatikan bahan makanan yang tidak dianjurkan, dibatasi dan dihindari (Almatsier, 2004). Berdasarkan penelitian Rusmina (2010) di RSAL Dr. Mintohardjo Jakarta Pusat, menyatakan bahwa dari 26 orang (86,67%) dalam menjalankan terapi diet yang tidak patuh menunjukkan kadar gula diatas normal (200mg/dl) dan sebagian responden yaitu sebanyak 19 orang (63,34%) memiliki kadar gula darah puasa terkendali.

Hasil penelitian dari *Diabetes Control and Complication Trial* (DCCT) menunjukkan bahwa pengendalian Diabetes Melitus yang baik dapat mengurangi komplikasi kronik Diabetes Melitus antara 20-30%. Namun dari penelitian ini didapatkan 75% respondennya tidak patuh dalam hal mengatur dietnya. Padahal tujuan utama dari terapi gizi ini adalah untuk membantu penyandang Diabetes Melitus memperbaiki kebiasaan gizi dalam rangka mendapatkan kontrol metabolik yang lebih baik (Sukardji, 2005). Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh rendahnya pengetahuan pasien mengenai diet diabetes melitus dan rendahnya pengetahuan akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap perubahan hidup sehat (Notoadmojo, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap kepatuhan pasien dalam menjalani terapi diet diabetes melitus.

Sehubungan dengan tingginya jumlah penderita diabetes melitus setiap tahun, tingginya angka ketidakpatuhan terhadap diet, dan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap dari peneliti terdahulu maka penulis tertarik melakukan suatu penelitian untuk mengetahui adakah hubungan pengetahuan dan sikap mengenai diet diabetes melitus dengan tingkat konsumsi energi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang rawat jalan Penyakit Dalam RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan: adakah hubungan pengetahuan dan sikap mengenai diet Diabetes Melitus dengan tingkat konsumsi energi pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Bandar Lampung.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap mengenai diet Diabetes Melitus dengan tingkat konsumsi energi pasien Diabetes Melitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Bandar Lampung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan mengenai diet Diabetes Melitus pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Bandar Lampung.

- b. Mengetahui gambaran sikap pasien mengenai diet Diabetes Melitus pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Bandar Lampung.
- c. Mengetahui gambaran tingkat konsumsi energi pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Bandar Lampung.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan pasien tentang diet Diabetes Melitus terhadap tingkat konsumsi energi pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Bandar Lampung.
- e. Mengetahui hubungan sikap pasien tentang diet Diabetes Melitus terhadap tingkat konsumsi energi pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambahkan pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap mengenai diet Diabetes Melitus dengan tingkat konsumsi energi pada pasien Diabetes Melitus.

2. Bagi klinisi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan kepada para tenaga kesehatan untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang diet Diabetes Melitus pada pasien, mengubah sikap pasien dan turut serta memantau tindakan pasien mengenai diet sehingga pasien-pasien tersebut mampu mengontrol kadar gula sesuai target.

3. Bagi Pasien

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sumber bacaan pasien sebagai sumber ilmu pengetahuan.

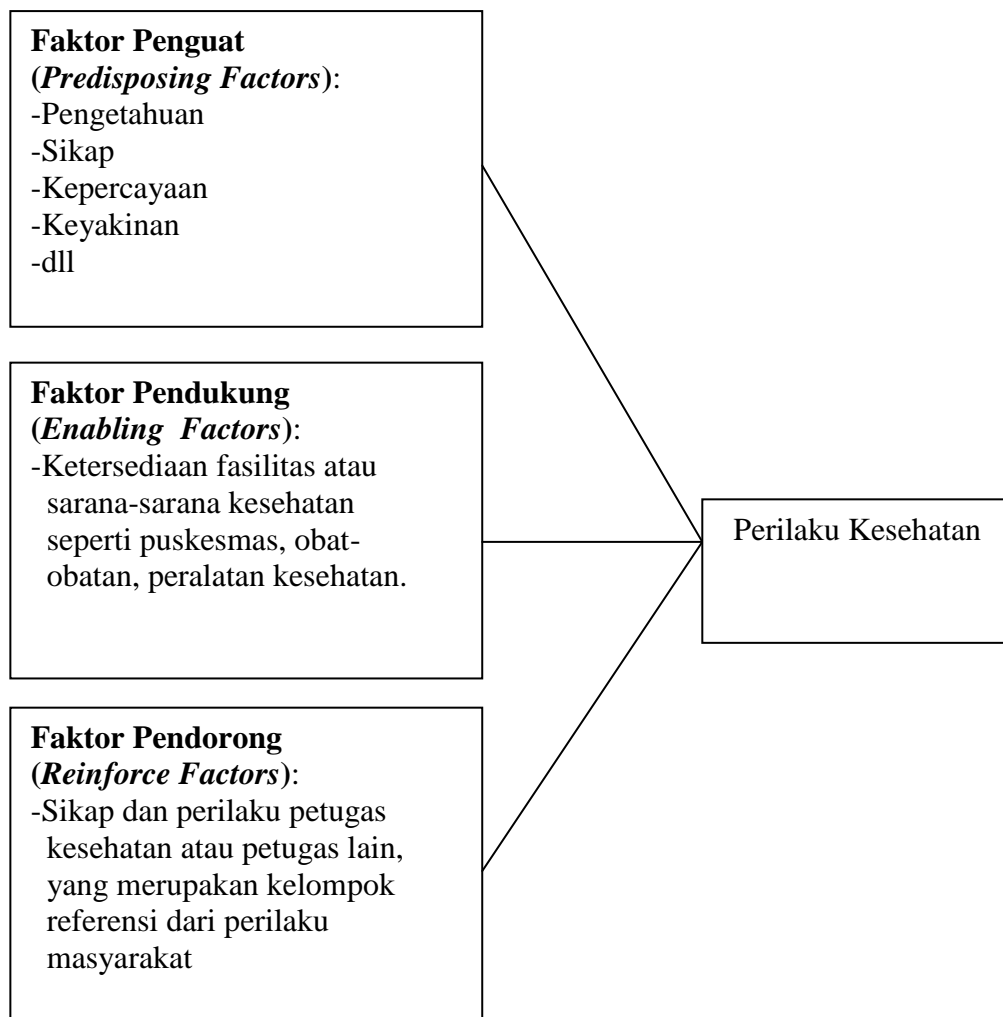
4. Bagi Peneliti lain

Sebagai data dasar dan informasi tambahan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap mengenai diet Diabetes Melitus dengan tingkat konsumsi energi pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Bandar Lampung.

E. Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Teori

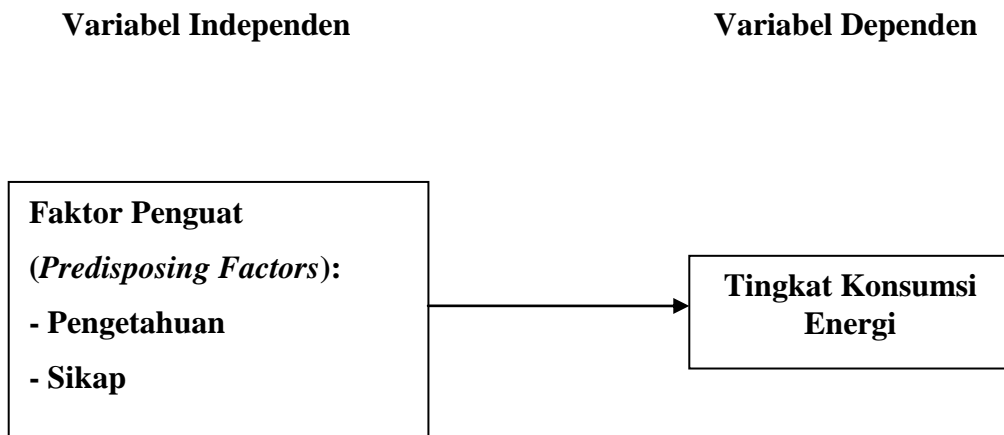
Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori dari Lawrence Green dimana perilaku dibentuk dari 3 faktor yaitu faktor penguat, faktor pendukung dan faktor pendorong.



Gambar 1. Kerangka Teori berdasarkan Teori *Precede Proceed* (Lawrence Green, 1991)

Perilaku kesehatan ditentukan oleh faktor *predisposing factors*, terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai *enabling factors*, tersedianya atau tidak tersedianya fasilitas, *reinforcing factors*, terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau dari kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

2. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

F. Hipotesis

1. Ada hubungan antara pengetahuan tentang diet Diabetes Melitus dengan tingkat konsumsi energi pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Bandar Lampung.
2. Ada hubungan antara sikap tentang diet Diabetes Melitus dengan tingkat konsumsi energi pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Bandar Lampung.